

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan penduduk menyebabkan kebutuhan manusia dari hari ke hari semakin meningkat, sedangkan luas permukaan lahan relatif tetap. Artinya akan terjadi penurunan luas lahan pertanian yang berdampak terhadap penurunan produksi (Collier, 1996:98). Realita hidup dan kehidupan manusia tidak terlepas dari alam dan lingkungannya, karena itu pemenuhan kebutuhan diperoleh dari lingkungan, terutama dengan memanfaatkan lahan (Jaya, 2004). Tisdell (1993:2) menyatakan bahwa *The major portion of the dominant theory of welfare economics is based upon the view that the wants of individuals are to be satisfied to the maximum extent possible by the allocation of resources*. Selanjutnya ada teori Malthus yang dikemukakan oleh Grubler (1998:325) menyatakan *advance in agriculture productivity to be unlike to keep pace with the rate of population growth. Consequently, he believed that agriculture and, in particular, land availability would constitute the ultimate constraint to population growth*. Perkembangan penduduk berdampak pada cara pemenuhannya dalam mengelola lahan. Pertambahan penduduk disertai dengan berkurangnya luas hutan untuk perladangan (Soemarwoto, 2001:23). Tisdell (1993:16) menyatakan *rising global levels of human population and growing levels of per capita consumption may create severe natural resource shortages and pollution problems*. Selanjutnya dinyatakan *seriously deterioration of agriculture soils is occurring worldwide due to erosion, loss of organic matter*.

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa perkembangan penduduk diikuti dengan peningkatan kebutuhan hidup, sehingga akan berdampak terhadap perubahan penggunaan dan pengolahan lahan yang lain. Lingkungan merupakan suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan, karena itu, lingkungan harus dapat memberikan fungsi berkelanjutan. Tetapi jika lingkungan dieksploitasi tanpa memperhatikan keseimbangan akan menimbulkan masalah.

Ismawan (1999: 22) menyatakan terdapat isu utama terkait dengan permasalahan lingkungan, yaitu, air, deforestasi, erosi, lahan kritis dan kerusakan sumberdaya alam. Eksploitasi sumberdaya alam hutan berpengaruh terhadap sumber daya alam lain. Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 677/Kpts-II/1998, menyatakan bahwa hutan negara yang dicadangkan atau ditetapkan oleh menteri untuk dikelola oleh masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan dengan tujuan pemanfaatan hutan secara lestari sesuai dengan fungsinya dan menitikberatkan kepentingan menyejahterakan penduduk. Soeriatmadja (1997:59) menyatakan bahwa hutan berpengaruh terhadap tiga faktor lingkungan yang saling berhubungan, yaitu iklim, tanah dan pengadaan air bagi berbagai wilayah. Hutan bermanfaat bagi kehidupan yang diperoleh bila hutan terjamin eksistensinya. Fungsi-fungsi ekologi, ekonomi dan sosial dari hutan akan memberikan peranan nyata jika pengelolaan sumber daya alam berupa hutan seiring dengan upaya pelestarian guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Rahmawaty:2004). Sedangkan Dietz (1998:23) menyatakan bahwa usaha melindungi hutan melalui peraturan akan menjadi sia-sia, karena petani yang tidak memiliki sumber-sumber kehidupan lain akan menyerbu hutan untuk

memenuhi kebutuhannya. Pernyataan lain bahwa *considerable declines in the world's forest are anticipated. These forests are now disappearing at the rate of 20 million hectares per years mainly to supply forest product and firewood* (Tisdell, 1993:17). Perubahan penggunaan lahan dari hutan menjadi perkebunan campuran dan pemukiman membawa dampak terhadap peningkatan bahaya erosi (Dewi, 2004:6). Sementara Ismawan (1999 : 23) menyatakan deforestasi (penggundulan hutan) serta pemborosan penggunaan sumberdaya alam mengakibatkan kemerosotan kualitas sumber daya. Menurut Direktur Pengelolaan DAS dan Rehabilitasi Lahan Departemen Kehutanan RI, luas kerusakan hutan dan lahan di Indonesia 43 juta Ha (24 juta Ha di hutan dan 19 juta Ha di luar hutan). Sedangkan laju deforestasi tahun 1982-1990 sebesar 900.000 Ha/tahun (Gusti, 2006).

Lingkungan memiliki fungsi sebagai ruang tempat hidup manusia dan untuk memenuhi kebutuhannya, karena itu manusia akan berhubungan dengan komponen lingkungan. Pembangunan akan menggeser fungsi lahan, maka perlu diantisipasi agar pemanfaatan lahan mendapatkan hasil optimum dengan kerusakan minimum, sehingga terbentuk kehidupan yang sejahtera dan bertanggung jawab (Darsiharjo, 2010:5). Undang Undang Republik Indonesia No.32 tahun 2009 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya. Lingkungan sebagai suatu ruang, komponen biotik dan abiotik saling berinteraksi akan berpengaruh terhadap ruang lain, terutama daerah aliran Sungai (DAS) sebagai

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu ruang dapat mempengaruhi ruang lain yaitu pesisir. Ekosistem dalam suatu lingkungan merupakan suatu sistem lingkungan yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berinteraksi membentuk suatu kesatuan (Asdak, 2002:10). Selanjutnya Supriharyono (2008:18) menyatakan bahwa wilayah pesisir adalah pertemuan antara daratan dan laut. Karena kondisi pesisir dipengaruhi DAS, maka jika pada DAS terjadi erosi, maka di pesisir terjadi pengendapan.

Sagara Anakan merupakan daerah pesisir sebagai muara Ci Tanduy dan Ci Beureum. Pendangkalan perairan Sagara Anakan disebabkan sedimentasi yang tinggi dari sungai-sungai yang bermuara dan tingkat sedimentasi mencapai 1 juta m^3 /tahun (Pratama Krida; 1996:9). Bahari (2003) menyatakan Sagara Anakan mengalami perubahan luas akibat sedimen lumpur dari Ci Tanduy yang setiap tahunnya menyumbang 740.000 m^3 lumpur dari total sedimen 1 juta m^3 /th yang dibawa masuk sungai-sungai lain. Sedimentasi mengancam kelestarian hutan mangrove dan penurunan produksi ikan dan udang yang dikembangbiakkan (Satyana:2010). Sedimentasi meliputi proses erosi, transportasi, pengendapan, dan pemadatan dari sedimentasi itu sendiri. Keseluruhan proses berjalan secara kompleks, dimulai dari jatuhnya hujan sampai terbawa aliran sungai menuju muara atau pesisir (Pramandhana, 2000:36).

Sedimentasi berdampak terhadap perubahan luas perairan dan keberadaan hutan mangrove. Sukardi (2010) menyatakan bahwa perubahan luas perairan Sagara Anakan pada tahun 1984 kawasan ini memiliki luas 2.906 ha, tahun 1994 memiliki luas 1.575 ha dan pada tahun 2003 memiliki luas 600 ha, artinya rata-rata penurunan luas ini sekitar 104,8182 ha/th. Pada tahun 1974 luas hutan

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mangrove 15.551 ha, sedangkan pada tahun 2003 memiliki luas 8.506 ha (BPKSA, 2007:27). Erfteimeijer, Balen dan Djuharsa (1988:35) menyatakan bahwa mangrove Sagara Anakan memiliki luas 13.500 ha, dan mengalami penyusutan akibat reklamasi lahan dan penebangan kayu bakau. Laju sedimentasi makin cepat sejak tahun 1931 ketika penduduk mulai mengkonversi hutan mangrove menjadi lahan pertanian (Zia dan Sudjono : 2011). Sementara itu Sukmawardani (2006:65) bahwa hutan mangrove merupakan salah satu sumberdaya alam potensial dan memiliki arti penting bagi masyarakat baik ditinjau dari ekonomi, ekologis, dan biologis. Selain itu, hutan mangrove memiliki fungsi untuk mengurangi gerakan air. Pemda Kabupaten Cilacap dan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Mangrove (1998:42) menyatakan bahwa hutan mangrove merupakan ekosistem unik dan memiliki fungsi ekologi dalam mendukung produktivitas perairan Sagara Anakan. Fungsi ekosistem ini terancam keberadaannya karena sedimentasi, status lahan, penebangan liar dan konversi hutan bakau.

Pendangkalan dan penyempitan Sagara Anakan dan penyusutan hutan mangrove diakibatkan adanya penebangan liar. Erfteimeijer, Balen dan Djuharsa (1988:35) menyatakan bahwa:

The mangroves that surround the lagoon have been considerably disturbed by traditional wood collection by the local population, which is almost entirely dependent on lagoon fishery and mangrove product. As result of the degradation, the forest are no longer suitable for commercial logging operations.

Perubahan luas hutan mangrove tersebut berakibat terhadap penurunan fungsi. Perairan Sagara Anakan tempat berlindung 85 spesies burung yang hidup

di hutan mangrove: *Centropus nigrorufus*. Bahkan sering menjadi ajang berkumpulnya kawanan burung yang bermigrasi dari wilayah Australia (Erftemeijer, Balen dan Djuharsa, 1988:35). Penelitian lain menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah spesies ikan. Pada tahun 1985 terdapat 45 spesies ikan, sedangkan pada tahun 1999 terdapat 18 spesies dan 15 spesies merupakan spesies baru (Boesono:2008). Selanjutnya Tim LPM Unpad (1998) menemukan bahwa wilayah Sagara Anakan mempunyai jenis-jenis burung yang dilindungi undang-undang, antara lain Rangkong, Elang hutan, Bangau tongkang, Kuntul, juga merupakan persinggahan burung migran seperti; layang-layang Asia (*Hirundo rustica*), Bambang kuning (*Ixobrychus sinensis*) dan Kodidi putih (*Calidris alba*).

Hutan mangrove mempunyai arti penting sebagai sumber makanan hewan laut. Sistem perakaran yang kokoh melindungi pantai dari erosi, gelombang, dan ombak, juga berfungsi sebagai daerah asuhan (*nursery ground*) dan pemijahan (*spawning ground*) bagi udang, ikan dan kerang-kerangan (Dahuri, 2001). Ewuai (1990:285) menyatakan bahwa habitat bakau merupakan tempat berpijah beberapa jenis ikan laut, sehingga pemusnahan hutan bakau mempunyai dampak luas terhadap kehidupan ikan. Perubahan fungsi menyebabkan kerusakan lingkungan. Sumaatmadja (2005:129). Kerusakan lingkungan dalam berbagai bentuk bukan semata-mata proses serta bencana alam, melainkan erat kaitannya dengan perilaku penduduk yang tidak menghiraukan hukum alam. Untuk mengurangi kerusakan lingkungan perlu pengelolaan sumber daya alam, termasuk sumber daya genetik baik di darat (hutan) maupun di pesisir (Supriharyono, 2008:13). Pembangunan yang sedang dan sudah dilakukan di seluruh wilayah pantai Indonesia mengalami

kerusakan. Penurunan kualitas lingkungan atau ekosistem makin terasa dan juga berdampak baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap segi-segi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya (Sukojo, 2003:37). Penurunan kualitas lingkungan menyebabkan penurunan kesehatan dan potensi ekonomi, serta perubahan tatanan sosial. Kesenjangan antara yang miskin dengan yang kaya terus menganga, akibat turunnya daya dukung lingkungan (Gusti, 2006). Keadaan fisik, ekologi dan keragaman sosial budaya kawasan pesisir menuntut Pengelolaan Kawasan Pesisir Terpadu (PKPT) dengan mengkoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan yang melibatkan penduduk, organisasi, pengelola tingkat daerah dan nasional, serta para ilmuwan di bidang pengetahuan alam dan ilmu-ilmu sosial untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk kawasan pesisir (UNESCO; 2010).

Konservasi merupakan upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan segala sesuatu yang ada pada suatu lingkungan, sehingga penangkapanpun perlu disesuaikan dengan keseimbangannya. Konservasi sumberdaya ikan merupakan upaya perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan sumber daya ikan termasuk ekosistem, dan genetik untuk menjamin keberadaan, ketersediaan dan kesinambungannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman sumber daya ikan berkelanjutan (Suraji:2009). Konservasi bukan melarang mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam tetapi dalam pengelolaan dituntut memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah, sehingga sumber daya alam kita dapat menjadi warisan kepada generasi mendatang (Uwityangyoyo, 2009).

Hasil studi Pratama Krida (1996) menyatakan bahwa perlu batas - batas

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konservasi, sehingga penyudetan, pengerukan dan pemantauan diperlukan terhadap daerah yang sudah dilakukan pengerukan. Penanganan dampak tersebut salah satunya adalah rencana pengelolaan lingkungan dengan pendekatan teknologi, sosial ekonomi dan institusional pada lembaga terkait. Selain itu dilakukan juga pengerukan Ci Meneng yang bermuara ke perairan Sagara Anakan. Namun pengerukan dan pengelolaan tersebut menimbulkan keresahan penduduk, karena kurangnya sosialisasi tentang rencana kegiatan. Selanjutnya pada tahap pengerukan terjadi pencemaran, sehingga mengganggu kehidupan biota.

Sarjono (1998) melakukan penelitian tindakan tentang Usaha Wanatani Terpadu lahan Kering Sub daerah aliran Ci Meneng yang bermuara ke perairan Sagara Anakan. Hasil penelitian tindakan ini dilakukan penyuluhan kepada penduduk dalam mengolah lahan yang disesuaikan dengan metode konservasi. Pelatihan ini dilakukan bagi penduduk yang beralih profesi dari nelayan menjadi petani melalui kelompok-kelompok. Strategi yang dilakukan oleh proyek menuntut peran serta yang berkesinambungan dalam pengorganisasian kegiatan oleh lembaga maupun dalam proses dan tahapan manajemen komponen Wanatani.

Hasil studi Badan Pengelola Kawasan Sagara Anakan (2007) menyatakan banyaknya delta baru menimbulkan masalah penataan ruang, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap menata delta-delta tersebut untuk dikelola dan dimiliki oleh penduduk. Tujuan dari penataan ini agar delta-delta tersebut dapat digunakan untuk kepentingan penduduk.

Konservasi merupakan salah satu upaya dalam menjaga keberlangsungan kawasan Sagara Anakan, sehingga dalam konservasi diperlukan penduduk.

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengelolaan kawasan konservasi adalah serangkaian upaya penataan, perencanaan, perlindungan dan pengamanan, pembinaan habitat dan populasi, pemanfaatan, pemberdayaan dan peningkatan kesadaran penduduk, peningkatan kapasitas kelembagaan pengelola, koordinasi, monitoring dan evaluasi pengelolaan kawasan konservasi (Susanto:2009). Yayasan Konservasi Laut Indonesia (2007) menyatakan dalam menjaga dan melindungi wilayah-wilayah tertentu, maka perlu dikembangkan (1) Konservasi sumberdaya pesisir dan laut; (2) Pemberdayaan penduduk pesisir dan pulau-pulau kecil dan (3) Penerapan teknologi alternatif ramah lingkungan untuk kepentingan peningkatan pendapatan ekonomi penduduk dan konservasi lingkungan pesisir, laut dan pulau-pulau kecil. Dalam pemulihan ekosistem mangrove perlu melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki (*sense of belonging*) hutan mangrove tidak tumbuh (Rizkam, 2010:85). Partisipatif perlu dikembangkan lebih lanjut melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemberdayaan *stakeholder*, perlindungan alam dan penegakan hukum lingkungan dalam kerangka pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Suryanto, 2004:94). Partisipasi berkaitan informasi tentang keadaan penduduk, keterlibatan penduduk pada program pembangunan dalam persiapan dan perencanaannya, karena tanpa keterlibatannya akan menyebabkan kegagalan (Conyers, 1991:154). Sementara UNESCO (2010) menyatakan kegagalan dalam konservasi pesisir harus didasari oleh kesadaran masyarakat nelayan dan budaya yang berkembang di masyarakat. Kesadaran masyarakat menjaga wilayah pesisir, maka perlu pemerintah berinisiatif memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai rasa cinta dan memiliki wilayah

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan hutan adalah sosial ekonomi berupa, tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan garapan, frekuensi penyuluhan, dan intensitas kegiatan petani (Lalogiroth, 2001). Kesadaran akan pentingnya sumberdaya air yang berawal dari kesadaran pribadi, masyarakat, sehingga penduduk menyadari untuk melestarikan sumberdaya dan mengelolanya (Widayani dkk, 2011:13). Karakteristik sosial ekonomi berupa tingkat pendidikan, luas lahan garapan, status sosial (pendapatan), motivasi dan penyuluhan berpengaruh terhadap partisipasi (Hidayat, Sukei dan Kusumawarni:2009).

Keberhasilan program konservasi perairan Sagara Anakan berkaitan dengan penduduk yang tinggal di sekitarnya, sehingga perlu adanya keterlibatan penduduk yang memanfaatkan hutan, yaitu; petani, sedangkan di pesisir adalah nelayan. Dari keadaan daerah yang berbeda, maka pelaksanaan konservasi perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan berbagai pihak baik pemerintah, lembaga dan penduduk. Hal ini didasarkan bahwa penduduk tidak hanya memperoleh manfaat dari mengolah lahan, tetapi perlu menyadari pentingnya pemeliharaan dan perlindungan terhadap lingkungan, karena itu dalam pelaksanaan program konservasi perlu sosialisasi dan penyuluhan. Partisipasi penduduk dalam konservasi menjadi indikator yang sangat penting untuk keberhasilan program konservasi. Partisipasi penduduk dapat ditingkatkan melalui penyuluhan tentang pentingnya pelestarian sumberdaya lahan. Penyuluhan tentang pelestarian lingkungan akan berdampak terhadap meningkatnya kualitas pemahaman penduduk, maka pembangunan terutama konservasi betul-betul

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dirasakan manfaatnya dan dilaksanakan oleh penduduk. Penyuluhan suatu program pembangunan harus tetap mempertahankan kualitas tanah dan air serta sumberdaya lahan untuk menjaga keberlangsungan dan kelestarian lahan (Sutrisno, 2007). Dengan demikian partisipasi penduduk memiliki peran penting untuk pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan yang dilakukan melalui konservasi, karena konservasi merupakan upaya untuk memelihara dan melindungi keberlanjutan sumber daya yang ada pada DAS dan perairan Sagara Anakan. Konservasi yang dilakukan pada DAS dan pesisir perlu dilakukan terpadu dan berbeda yang sesuai dengan keadaan daerah, sehingga tingkat erosi pada DAS menurun sedangkan di pesisir tidak mengalami pendangkalan dan penyempitan. Konservasi terpadu harus melibatkan pemerintah, lembaga swasta, tokoh masyarakat dan penduduk.

Konservasi merupakan upaya untuk memelihara dan melindungi lingkungan, sehingga perlu menjadi kajian untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran geografi. Materi pembelajaran konservasi lingkungan terdapat pada kurikulum KTSP kelas XI (sebelas) program IPS, karena Geografi termasuk kelompok mata pelajaran IPS di SMA.

Dalam ruang lingkup pendidikan IPS, maka penelitian yang berhubungan dengan kegiatan, sikap dan partisipasi penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan sangat berhubungan dengan dengan tradisi yang dikembangkan pendidikan IPS. Hal ini didasarkan bahwa masalah penelitian adalah kompleksitas dari ilmu-ilmu sosial, sehingga pendekatan dalam pendidikan IPS secara terpadu dalam memecahkan masalah tersebut. IPS atau studi sosial mengkaji pengetahuan

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang akan membentuk perilaku yang diimplementasikan dalam konservasi lahan. Dalam encyclopedia (2011) menyatakan *Social studies is the "integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence," as defined by the National Council for the Social Studies*. Michigan Department of Education (2011) menyatakan *Social studies is the integrated study of the social sciences to prepare young people to become responsible citizens*.

Studi sosial dan di Indonesia dikenal dengan IPS merupakan integrasi ilmu-ilmu sosial dalam konteks individu, sosial, budaya, ekonomi, nilai dan kegiatan penduduk secara keruangan dengan tujuan untuk membentuk warga negara. Penduduk secara individu sangat dipengaruhi keadaan alam, sehingga konservasi sebagai salah satu upaya pelestarian dan partisipasi penduduk dalam pelestarian lingkungan Sagara Anakan sangat menarik untuk dikaji. Partisipasi penduduk terhadap konservasi merupakan masalah sosial dan merupakan bagian kajian dari materi kelompok IPS, terutama mata pelajaran geografi. Karena geografi mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan seperti yang dikemukakan oleh Winataputra dan Darajat (2007:1.43) bahwa mata pelajaran geografi memusatkan pada upaya untuk memberikan bekal kemampuan dan sikap rasional yang bertanggung jawab dalam menghadapi gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta permasalahannya yang timbul akibat interaksi antara manusia dan lingkungannya. Atas dasar kajian tersebut dan Zainul dalam kurikulum program studi IPS (2009:315) menyatakan bahwa Program Studi Pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dengan cara memperluas, mempertajam dan memperdalam (a) kemampuan dalam ilmu pendidikan dan

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disiplin IPS, yaitu kemampuan konseptual, metode pendidikan, dan metode disiplin ilmu; (b) kemampuan menerapkan konsep atau teori sebagai alat dan deskripsi analisis-prediksi dan sebagai alat dalam memecahkan masalah empiris di dalam bidang pendidikan IPS; (c) kemampuan untuk menemukan gagasan, konsepsi, dan metode baru dalam bidang pendidikan IPS.

Pernyataan di atas merupakan tujuan Program Studi IPS Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, karena itu kajian dalam penelitian ini merupakan penerapan konsep, teori untuk menganalisis partisipasi penduduk dalam pelestarian lingkungan melalui konservasi. Meskipun kajian ini merupakan kajian pembelajaran geografi, tetapi merupakan bagian dari kelompok IPS untuk membangun sikap bertanggung jawab dalam menghadapi gejala alam dan kehidupan.

B. Identifikasi Dan Rumusan Masalah

Percepatan perubahan ini menyebabkan kegiatan-kegiatan nelayan, wisata, olah raga, dan jasa penyeberangan menurun. Artinya bahwa dampak negatif dari penyempitan, pendangkalan di perairan tersebut lebih besar daripada dampak positifnya. Karena itu kegiatan penduduk di daratan, terutama DAS tetap berjalan dan kegiatan di perairan Sagara Anakan berkelanjutan, maka perlu partisipasi penduduk petani dalam menunjang pelestarian. Upaya-upaya dalam pelestarian tersebut melalui konservasi secara terpadu di DAS dan pesisir Sagara Anakan. Konservasi berkaitan dengan komponen biotik dan abiotik, yaitu faktor abiotik relative tetap, sedangkan faktor biotik mengalami.

Pelestarian melalui konservasi berkaitan dengan kegiatan penduduk. Partisipasi berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi dalam mengolah lahan. Karena pentingnya partisipasi dalam konservasi memunculkan masalah, yaitu "Terjadinya kesenjangan di perairan Sagara Anakan yang seharusnya lestari tetapi mengalami pendangkalan dan penyempitan. "Pendangkalan dan penyempitan disebabkan erosi dari DAS yang bermuara ke perairan Sagara Anakan, maka DAS yang mempengaruhinya perlu dilakukan konservasi yang melibatkan partisipasi penduduk". Konservasi sebagai upaya perlindungan terhadap lingkungan harus dipahami penduduk, karena berhubungan dengan kegiatan penduduk.

Penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendapatan di daerah aliran sungai terhadap sikap penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan ?.
2. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan di daerah aliran sungai terhadap sikap penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan ?.
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan lahan di daerah aliran sungai terhadap sikap penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan ?.
4. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendapatan di daerah aliran sungai terhadap tingkat partisipasi penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan ?.
5. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan di daerah aliran sungai terhadap tingkat partisipasi penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan ?.
6. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan lahan di daerah aliran sungai terhadap tingkat partisipasi penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan ?.

7. Apakah terdapat pengaruh Sikap di daerah aliran sungai terhadap tingkat partisipasi penduduk penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan ?.
8. Bagaimana relevansi antara metode konservasi dengan materi konservasi pada pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA) ?.
9. Bagaimana keadaan Geografis daerah aliran sungai dalam pelaksanaan konservasi lingkungan Sagara Anakan ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didasari oleh masalah yang muncul bahwa Sagara Anakan memiliki berbagai fungsi. Dengan menurunnya fungsi tersebut perlu adanya upaya konservasi, karena itu tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh tingkat pendapatan di daerah aliran sungai terhadap sikap penduduk dalam konservasi Sagara Anakan.
2. Menganalisis pengaruh pengetahuan di daerah aliran sungai terhadap sikap penduduk dalam konservasi Sagara Anakan.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan lahan di daerah aliran sungai terhadap sikap penduduk dalam konservasi Sagara Anakan.
4. Menganalisis pengaruh tingkat pendapatan di daerah aliran sungai terhadap tingkat partisipasi penduduk dalam konservasi Sagara Anakan.
5. Menganalisis pengaruh pengetahuan di daerah aliran sungai terhadap tingkat partisipasi penduduk dalam konservasi Sagara Anakan.
6. Menganalisis pengaruh kepemilikan lahan di daerah aliran sungai terhadap tingkat partisipasi penduduk dalam konservasi Sagara Anakan.

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7. Menganalisis pengaruh sikap di daerah aliran sungai terhadap tingkat partisipasi penduduk dalam konservasi Sagara Anakan.
8. Menganalisis relevansi antara metode konservasi dengan materi konservasi pada pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA).
9. Menganalisis keadaan Geografis daerah aliran sungai dalam pelaksanaan konservasi lingkungan Sagara Anakan ?.

D. Asumsi

Pendangkalan dan penyempitan perairan Sagara Anakan diakibatkan sedimentasi material dari Ci Tanduy dan Ci Beureum. Untuk mengurangi erosi dari sungai-sungai tersebut perlu dilakukan konservasi yang melibatkan penduduk. Keterlibatan penduduk dalam konservasi dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi. Dari keadaan sosial ekonomi, maka peneliti berasumsi bahwa:

1. Tingkat pendapatan penduduk berpengaruh terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan.
2. Pengetahuan berpengaruh terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan, karena konservasi merupakan syarat mengolah lahan pertanian.
3. Luas kepemilikan lahan berpengaruh terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan, karena lahan menjadi dasar pemenuhan kebutuhan keluarga.
4. Tingkat pendapatan penduduk berpengaruh terhadap tingkat partisipasi, karena dengan berpartisipasi dapat informasi yang harus dilakukan pada lahannya.
5. Pengetahuan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi, karena konservasi pada lahan yang digarap harus dilakukan oleh penggarapnya.

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Luas kepemilikan lahan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi, semakin sempit lahan yang digarap, tingkat partisipasi kurang.
7. Sikap berpengaruh terhadap tingkat partisipasi, karena dengan memahami arti pentingnya lingkungan terhadap kehidupan membentuk sikap yang cenderung untuk berpartisipasi pada suatu program yang dirancang.
8. Keadaan fisis dan sosial berpengaruh terhadap terjadinya pendangkalan dan penyempitan lingkungan Sagara Anakan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggambarkan suatu deskripsi tentang upaya konservasi yang menuntut keterlibatan penduduk, serta mengkaji partisipasi penduduk dalam pengolahan lahan tanpa mengurangi pekerjaan pokok.

1. Manfaat teoritis:
 - a. Mengembangkan teori partisipasi penduduk dalam konservasi yang menunjang pelestarian lingkungan sebagai bahan pengayaan pada kurikulum mata pelajaran Geografi.
 - b. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini memiliki arti penting sebagai bahan pembelajaran di Sekolah, karena konservasi harus sesuai dengan keadaan daerah setempat.
2. Manfaat praktis:
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bahwa dalam pembangunan wilayah dan penduduk perlu dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dan lintas sektoral terutama dalam pendidikan geografi.

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagi pihak perencana wilayah dan kota terutama Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sagara Anakan, hasil penelitian sebagai masukan dalam pengelolaan Sagara Anakan, sehingga dapat menunjang pembangunan secara berkelanjutan.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini membahas tentang partisipasi penduduk dalam konservasi lingkungan Sagara Anakan. Penulisan hasil penelitian dibagi menjadi lima bab.

BAB I. Bab ini dibagi menjadi sub bab, yang mana pada latar belakang menguraikan lingkungan yang mendukung kehidupan penduduk. Pada bab ini menguraikan keadaan lingkungan yang seharusnya dan kenyataan, sehingga memunculkan masalah. Rumusan masalah diperoleh dari gambaran keadaan lingkungan Sagara Anakan. Karena itu masalah yang dimunculkan adalah partisipasi penduduk dalam konservasi lingkungan. Masalah yang muncul dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Dari pertanyaan penelitian ini yang perlu dikaji dan dijawab, maka tujuan penelitian mencari jawaban yang tepat, sehingga lingkungan Sagara Anakan dapat memberikan sumbangan terhadap keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini dapat bermanfaat baik untuk pengembangan keilmuan maupun materi pembelajaran Geografi.

BAB II. Bab ini menguraikan kajian pustaka tentang masalah yang dikaji dan dibagi menjadi sub bab Lingkungan hidup menguraikan tentang pengertian, hubungan manusia dan alam. Pada sub bab Konservasi menguraikan tentang pengertian, metode dan bentuk, factor-faktor konservasi, konservasi lingkungan Sagara Anakan. Sub bab Pengelolaan DAS dan pesisir secara terpadu,

Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penyuluhan. Sub bab Partisipasi menguraikan teori tentang pengertian, jenis, Pola dan tahapan, pendapatan, pengetahuan serta kepemilikan lahan, Sub bab Sikap menguraikan tentang pengertian dan komponen. Relevansi materi konservasi dan materi pembelajaran konservasi geografi di SMA. Sub bab Penelitian terdahulu dan Sub bab Kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III. Bab metode penelitian dibagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab Lokasi penelitian yang menggambarkan letak geografis. Sub bab Populasi dan sampel menguraikan jumlah populasi dan sampel. Sub Bab Metode penelitian menguraikan alasan pengambilan metode survey. Sub bab definisi konsep menguraikan konsep tentang variabel penelitian. Sub bab Instrumen penelitian menguraikan variabel yang dikembangkan menjadi instrument dan pengujian validitas, realibilitas, normalitas, homogenitas, multikolinearitas dan analisis konservasi. Sub bab Teknik pengumpulan dan analisis menguraikan memperoleh data dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV. Bab ini menguraikan hasil dan pembahasan dibagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab hasil penelitian menguraikan tentang kondisi fisis dan sosial daerah penelitian. Sub bab deskripsi hasil penelitian menguraikan uji statistic tentang pengaruh pendapatan, pengetahuan dan kepemilikan lahan pada sikap dan partisipasi serta relevansi materi konservasi pada pembelajaran. Sub bab pembahasan menguraikan tentang penjelasan pengaruh tiap variabel penelitian.

BAB V. Bab ini mengkaji kesimpulan dan rekomendasi yang didasarkan pada hasil dan pembahasan. Sub bab kesimpulan menguraikan tentang hasil uji statistik tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap partisipasi,

sedangkan sub bab rekomendasi menguraikan tentang upaya yang perlu dilakukan dalam konservasi, sehingga perairan Sagara Anakan lestari.

Daftar Pustaka. Pustaka yang digunakan yang mendukung masalah yang dikaji yang berhubungan dengan partisipasi, sosial ekonomi dan partisipasi serta keadaan Sagara Anakan.



Dede Sugandi, 2013

Pengaruh Pendapatan, Pengetahuan Dan Kepemilikan Lahan Terhadap Sikap Dan Implementasinya Pada Partisipasi Penduduk Dalam Konservasi Lingkungan Sagara Anakan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu